

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga penelitian terdahulu yang bermanfaat bagi penulis dan sebagai bahan acuan. penelitian itu adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 Aloysius Tirta Torar (2012)**

Pada penelitian kali ini permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR serta menggunakan input beban bungadan beban operasional sedangkan outputnya adalah kredit sedangkan untuk variabel tergantungnya menggunakan efesiensi biaya. metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian kausal, yang merupakan penelitian yang gunanya untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh tentang variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Sedangkan jika dilihat dari sumber datanya , penelitian ini menggunakan metode yaitu metode pengumpulan data. Dimana peneliti ini mendapatkan informasi data yang sifatnya sekunder kuantitatif.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji F yang dilakukan maka dapat diperoleh bahwa variabel LDR, IPR, APB, BPL, PPAP, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
2. Variabel LDR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.

3. Variabel IPR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
4. Variabel APB secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
5. Variabel NPL secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
6. Variabel PPAP secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
7. Variabel IRR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya pada bank BPD di Kalimantan.
8. PPAP merupakan variabel bebas yang paling dominan

### **2.1.2 Wahab (2013)**

Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing Deposit Ratio*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), PPAP (Penyisihan Piutang Aktiva Produktif), NPF (*Non Performing Finance*), sedangkan untuk variabel tergantungnya adalah efisiensi BSM, sedangkan metode pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach*.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Return On Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA, ini berarti tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

2. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya CAR tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
3. *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai FDR maka tingkat efisiensi akan semakin tinggi.
4. Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya BOPO tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
5. Penyisihan piutang aktiva produktif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya PPAP tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.
6. *Non Performing Finance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank syariah mandiri dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

### 2.1.3 Rafika Rahmawati (2015)

Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah beban personalia, beban bagi hasil, total pembiayaan, dan surat berharga yang dimiliki. Sedangkan untuk variabel tergantungnya adalah total biaya penjumlahan dari beban estimasi kerugian komitmen dan kontingensi + total beban operasional lainnya + beban penyisihan penghapusan aktiva + beban non operasional. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode Pendekatan *Cost Efficiency*, Sedangkan untuk perhitungannya menggunakan metode Pendekatan parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang menghitung deviasi dari fungsi biaya yang diestimasi terlebih dahulu dengan *profit frontiernya*. Dan menggunakan analisis regresi berganda dengan beberapa uji asumsi klasik yaitu Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas dan Uji Multikolineraritas.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pada analisis tingkat efisiensi BUS periode 2012-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat efisiensi biaya dengan model SFA dan DEA pada masing-masing BUS yaitu pada BMI sebesar 83,28% dan 94,87% ;pada BSM sebesar 87,96% dan 92,65% ; pada BMS sebesar 92,38% dan 92,86% ; pada BRIS sebesar 78,35% dan 91,95% ; pada BSB sebesar 84,92% dan 93,93% ; dan pada keseluruhan BUS sebesar 85,38% dan 93,25%.
- 2) Dari hasil tersebut diketahui terdapat perbedaan hasil tingkat efisiensi biaya dengan metode SFA dan DEA.
- 3) Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel beban personalia, beban bagi hasil, total pembiayaan, dan surat berharga yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi pada BMI. Pada BSM hanya beban bagi hasil dan surat berharga yang dimiliki yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada BMS, beban personalia, beban bagi hasil, dan total pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Adapun pada BRIS , beban bagi hasil, total pembiayaan, dan surat berharga yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada BSB, beban

personalia, beban bagi hasil, dan total pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi.

- 4) Pada hubungan antara tingkat efisiensi dengan tingkat profitabilitas, diketahui BMI memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang cukup; pada BSM memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang tinggi; pada BMS memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup dan profitabilitas yang tinggi; pada BRIS memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang rendah; dan pada BSB memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang rendah.
- 5) Ada berbagai strategi dalam meningkatkan efisiensi biaya dan strategi dalam menghadapi MEA pada bank syariah , diantaranya yaitu meningkatkan asset, DPK , memangkas biaya- biaya yang tidak perlu, inovasi produk keuangan syariah, penurunan gaji para direksi, menempatkan dana yang ada pada portofolio yang menguntungkan.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Aloysius Tirta Torar (2012)	Wahab (2013)	Rafika Rahmawati (2015)	Machfiatul Khasanah (Sekarang)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP dan IRR <u>Input :</u> -Beban bunga -Beban operasional lainnya <u>Output:</u> -Kredit	ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF	<u>Input :</u> -Beban Personalia -Beban Bagi Hasil <u>Output :</u> -Total Pembiayaan - Surat Berharga	Rasio : NPF, FDR, APB <u>Input :</u> -Beban personalia -Beban operasional lainnya -Aktiva tetap <u>Output :</u> -Total pembiayaan
Variable Terikat	Efisiensi Biaya	Efisiensi BSM	Total biaya	Efisiensi produksi
Subjek Penelitian	BPD di Kalimantan	Bank Umum Syariah di Indonesia	Bank Umum Syariah	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat
Periode Penelitian	2008-2011	2006-2009	2010-2013	2012-2016
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier dan <i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA)	<i>Data Envelopment Analysis</i> dan <i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA)	<i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA) dan Analisis Regresi Linier

Sumber : Aloysius Tirta Torar (2012), Wahab (2013), Rafika Rahmawati (2015)

## 2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang akan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan disimpulkan.

### 2.2.1 Pengertian Bank

Pengertian bank menurut undang-undang RI nomer 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir , 2012 : 13). Juga dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan

dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Maksudnya adalah masyarakat yang kelebihan dana adalah masyarakat yang memiliki dana dan disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan, penyimpanan uang di bank disamping aman juga akan menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana tersebut akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana.

Aktivitas perbankan yang pokok adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dalam istilah perbankan yaitu *funding*. *Funding* yang dimaksud adalah mengumpulkan dana dari nasabah dengan cara membeli dari masyarakat. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan dengan berbagai macam strategi agar nasabah mau menanamkan dananya di bank. Dana ini biasa disebut DPK yang terdiri atas giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan deposito berjangka.

Untuk imbalan agar nasabah mau menanamkan dananya di bank, bank memberikan imbalan berupa bunga, bagi hasil, hadiah atau pemberian balas jasa lainnya. Setelah bank mendapat dana dari penanaman nasabah dalam bentuk dana pihak ketiga, maka selanjutnya bank menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau biasa dikenal dengan kredit atau pembiayaan yang di perbankan dikenal dengan istilah *lending*.

Besarnya bunga kredit ini dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan, semakin tinggi bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan sebaliknya. Disamping bank menghimpun dana dan menyalurkan dana, bank juga melakukan aktivitas perbankan lainya yaitu memberikan jasa-jasa lainya untuk

mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana . jasa-jasa yang diberikan meliputi jasa pemindahan uang (transfer), jasa penagihan (inkaso), jasa kliring (*clearing*), jasa penjualan mata uang asing (valas), jasa *Safe Deposit Box*, *Travellers Cheque*, *Bank Card*, *Bank Draft*, *Letter Of Credit* (L/C) , bank garansi dan referensi bank serta jasa bank lainnya.

### 2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Perkembangan dunia perbankan sangat pesat setelah terjadi regulasi dibidang keuangan , moneter, dan perbankan pada Juni 1993. Kondisi ini mendorong tumbuhnya perbankan yang ada di indonesia, baik menyangkut produk perbankan , jumlah bank, maupun jumlah cabang yang semakin banyak di perlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Perkembangan bank yang sangat signifikan tersebut membuat bank menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. Oleh karena itu, beberapa istilah yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

1. Menurut *Dictonarry Of Banking And Financial Service* by Jerry Rosenberg yang dimaksud bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu , mendiskonto surat berharga , memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.
2. Menurut Joseph Sinkey, bahwa yang dimaksud bank adalah *Departement Store Of Finance* yang menyediakan berbagai jasa keuangan .
3. Menurut UU No. 10 tahun 1998 (revisi UU No. 1 tahun 1992) bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat



dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum pengertian bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam kegiatannya bank diharapkan tetap mampu memenuhi kriteria kriteria likuiditas, kualitas aktiva dan sensitivitasnya. Kinerja keuangan bank dapat dianalisis berdasarkan laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank dalam periode tertentu. Laporan ini juga menjadi gambaran atas kinerja manajemen bank yang bersangkutan dan bisa melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh bank tersebut. Selain hal itu, laporan ini agar dapat dibaca maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. dan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (*performance*) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, Aspek Kualitas Aktiva, Aspek Efisiensi, Aspek Solvabilitas dan Aspek Sensitivitas.(SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Tetapi pada penelitian kali ini analisis yang digunakan adalah menggunakan aspek likuiditas, kualitas aktiva, dan BOPO.

### 2.2.2.1 Likuiditas

Menurut Herman Darmawi (2012 :59) Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai dan asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat , selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Jadi likuditas adalah keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan.

#### 1. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

*Financing Deposit Ratio*(FDR) merupakan perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat, dalam bank konvensional *Financing Deposit Ratio* biasa disebut sebagai *Loan To Deposit Ratio*. Sesuai dengan ketentuan bank Indonesia bank yang dianggap sehat apabila FDR-nya antara 85%- 100% ,dengan demikian semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk memperoleh tingkat profitabilitasnya walaupun bank juga akan mendapatkan resiko pembiayaan yang besar . kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung pada usaha bank itu sendiri, besar nya bank dan sebagainya.

FDR yang terlalu tinggi berarti likuiditasnya bank kurang baik karena jumlah DPK tidak mampu menutup pembiayaan yang disalurkan sehingga bank

harus menggunakan dana antar bank (*call money*) untuk menutup kekurangannya. Sebaliknya, angka FDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi pembiayaan yang rendah dibandingkan dana yang telah diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Pengaruh FDR terhadap efisiensi produksi adalah positif dimana FDR mengalami peningkatan ,dimana jumlah pembiayaan yang diberikan akan lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan pembiayaan yang diberikan lebih banyak jika dibandingkan biaya bagi hasil dan biaya operasional lain yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga efisiensi produksi akan meningkat. Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{dana masyarakat}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Pembiayaan yang diberikan : Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga  
(tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Dana masyarakat : Total dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Dari tabel 2.2 maka dapat dijelaskan semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kelemahan dan kemampuan suatu bank. LDR suatu bank adalah diantara 78% - 10

Tabel 2.2  
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN LDR

Komponen	Peringkat				
	1	2	3	4	5
Batasan Perkembangan Rasio	50% < rasio ≤ 75%	75% < rasio ≤ 85%	85 % < rasio ≤ 100% atau rasio ≤ 50%	100% < rasio ≤ 120%	Rasio > 120%

Sumber : SEBI no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

#### 2.2.2.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva produktif (KAP) merupakan perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD). Aktiva produktif berguna untuk mengukur kualitas bank (Lukman Dendawijaya, 2005 : 153).

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia (Kasmir, 2012 :48).

Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Ada empat macam komponen aktiva produktif :

- a. Pembiayaan yang diberikan yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau bagi hasil lainnya.
- b. Surat-surat berharga yaitu penanaman dana dalam surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan untuk cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SBPU), sertifikat danareksa, saham-saham yang ada pada bursa efek dan macam-macam obligasi.
- c. Penempatan dana pada bank lain yaitu dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, *deposit on call*, sertifikat deposito.
- d. Penyertaan modal yaitu penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada lembaga keuangan yang berkedudukan didalam dan diluar negeri . Pada penelitian kali ini rasio yang akan digunakan adalah APB

### **1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB merupakan aktiva produktif dengan katagori kurang lancar, diragukan dan macet. Yang dimaksud aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan penyertaan.

Dari penelitian ini kita akan mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif APB secara parsial terhadap Efisiensi Biaya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dapat dihitung dengan rumus :

$$APB = \frac{\text{AKTIVA PRODUKTIF BERMASALAH}}{\text{TOTAL AKTIVA PRODUKTIF}} \times 100\% \dots (2)$$

Keterangan :

Aktiva produktif bermasalah : Aktiva produktif dalam likuiditas di kategorikan kurang lancar, diragukan dan macet.

Aktiva produktif : Seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri atas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Tabel 2.3  
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT APB  
PERINGKAT

1	2	3	4	5
Perkembangan rasio rendah	Perkembangan rasio rendah	Perkembangan rasio moderat atau rasio berkisar antara 5% sampai dengan 8%	Perkembangan rasio cukup tinggi	Perkembangan rasio tinggi

Sumber : SEBI 6/23/DPNP 31 Mei 2004

## 2. *Non Performing Financing (NPF)*

*Non Performing Financing* adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan untuk bank syariah memakai NPF. Oleh kebanyakan bank sentral, pembiayaan bermasalah dikategorikan

sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Oleh karena itu untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah saldo pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar juga pula biaya yang harus dikeluarkan untuk mengadakan dana cadangan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

Sebuah bank yang kredit bermasalahnya berjumlah besar akan menurun tingkat profitabilitasnya. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pengaruh NPF terhadap efisiensi produksi adalah negatif. Jika NPF mengalami kenaikan, dimana kenaikan pembiayaan bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan. Peningkatan pembiayaan bermasalah akan menyebabkan kenaikan biaya, sedangkan peningkatan pembiayaan yang diberikan menyebabkan kenaikan pendapatan bagi hasil bagi bank. Peningkatan NPF menyebabkan kenaikan biaya bagi hasil dan biaya operasional lain lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan peningkatan pembiayaan yang diberikan, sehingga efisiensi produksi mengalami penurunan.

NPF timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan diinternal bank, atau setelah pembiayaan diberikan. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah dari sisi neraca, bank syariah hanya mengenal kata “pembiayaan” sebagai kegiatan utamanya, dan tidak memberi pinjaman uang seperti bank konvensional. Pemberian pinjaman uang pada bank syariah bersifat

sosial, dan tidak berbunga. Transaksi komersialnya dilaksanakan melalui jual beli dengan akad murabahah, sewa menyewa dengan akad ijarah, dan kerjasama menjalankan suatu bentuk usaha atau bisnis dengan akad mudharabah atau musyarakah.

Sedangkan Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Pembiayaan bermasalah : Pembiayaan yang dalam katagori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Total pembiayaan : Pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jaminan waktu tertentu.

### 2.2.3 Pengertian Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan output yang lebih besar jika dibandingkan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah input yang sama. atau menghasilkan jumlah output yang sama, tetapi jumlah input yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah input yang digunakan perusahaan lain. (Rahmat Hidayat, 2014 : 65)

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) dengan input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan jumlah output dengan presentase yang lebih.



Efisiensi perbankan biasanya banyak didasarkan kepada biaya. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan (*profit*) atau pendapatan lebih tidak menentu (*vulnerable*) dibanding tingkat biaya.

Efisiensi produksi dari perbankan dikategorikan kedalam dua konsep yaitu efisiensi output dan efisiensi input. Efisiensi output didasarkan pada perbandingan antara biaya pada tingkat output yang nyata dengan biaya ditingkat output optimum. Dasar dari efisiensi output adalah bagaimana sejumlah output itu dapat dinaikkan secara bertahap tanpa mengubah jumlah input yang dipergunakan. Sedangkan efisiensi input berkaitan dengan upaya bank dalam menggunakan input secara efisien dalam menghasilkan jumlah output tertentu.

a. Pentingnya Efisiensi

Sebagai lembaga bisnis, perbankan dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerja (*performance*) usahanya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan syariah adalah melalui tingkat efisiensi. Perbankan yang efisien berarti kinerjanya juga baik, demikian pun sebaliknya, perbankan yang tidak efisien kinerjanya juga tidak baik. Perbankan yang efisien dapat memberikan keyakinan kepada para investor, bahwa dana yang diinvestasikan di perbankan tersebut akan memberikan hasil atau keuntungan. Sedangkan bagi para nasabah, perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya transaksi di perbankan tersebut lebih murah dibanding perbankan yang lain (yang tidak efisien). Bagi pemerintah, bank yang efisien akan memberikan keuntungan berupa pajak perusahaan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan khususnya pemerintah, otoritas moneter serta manajemen bank harus memberikan perhatian terhadap masalah efisiensi perbankan tersebut.

Upaya untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi diantara bank sangat beresiko. Selain disebabkan tidak adanya ukuran output yang tunggal (koheren), juga karena adanya perubahan kondisi perekonomian dan perbedaan penilaian kinerja perbankan. Oleh karena itu, banyak pendekatan yang dilakukan oleh para peneliti dalam mengukur tingkat efisiensi perbankan. Meskipun demikian, hal penting yang harus diingat adalah bahwa mengkaji dan menganalisis sektor perbankan di Negara Negara yang sedang membangun (berkembang), tingkat pertumbuhan dan perkembangan sistem perbankan tersebut sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi makro negaranya.

#### **2.2.3.1 Pengukuran Efisiensi**

Secara umum, ada dua pendekatan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan yaitu pendekatan nisbah keuangan (*Financial Ratio*) dan pendekatan *Operating Research (OR)* . pendekatan nisbah keuangan biasanya merujuk pada kinerja keuangan, antara lain *Return On Asset (ROA)* , *Return On Equity (ROE)*, *Capital Asset Ratio (CAR)*, *Operating Efficiency Ratio (OER)* atau *Cost To Income Ratio (CIR)*. Sedangkan pada pendekatan OR, pengukuran efisiensi dihitung dengan menggunakan (1) teknik parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)* dan *Recursive Thick Frontier Approach (RTFA)* serta (2) teknik non-parametrik seperti *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *Free Disposable Hull (DFH)* analysis.

*Stochastic Frontier Approach (SFA)* adalah teknik pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan parametrik .teknik ini dikembangkan oleh Aigner , Lovell dan Schmidt (1997) serta Meesen dan Van Den Broek (1977). Keuntungan utama menggunakan teknik SFA ini adalah dapat mengatasi masalah *Statistical*

*Noise*. Pada teknik ini faktor ketidakefisienan tidak lagi dicemari karena dapat dipisahkan dan dibedakan secara jelas dari *random noise* nya. Kelemahan utama pendekatan ini ialah memerlukan bentuk fungsional yang terlalu ketat dari teknologi produksinya. Kelemahan lainnya adalah cenderung akan mengaburkan pengaruh kesalahan spesifikasi bentuk fungsional dengan pengaruh ketidakefisienan. Meskipun pendekatan parametrik ini memiliki kelemahan dalam hal asumsi pengukuran *error term*-nya yang mengikat (ketat), tetapi ia relatif lebih baik dibanding pendekatan non-parametriknya. Pendekatan ini memang tidak menetapkan pengukuran *error-term* nya, tetapi pendekatan ini pun tidak memperbolehkan adanya *random error*.

Metode parametrik untuk menilai efisiensi merupakan suatu metode penilaian efisiensi dengan melakukan estimasi suatu model fungsi biaya dengan melibatkan *random error* pada *frontier* sehingga *frontier* yang dihasilkan adalah *Stochastic Cost Frontier*. Pengukuran efisiensi melibatkan beban bagi hasil, beban personalia dan total deposit sebagai input nya, sedangkan untuk outputnya memakai total pembiayaan, surat berharga dan asset yang likuid. Berdasarkan model Berger dan Mester (1997), fungsi biaya dituliskan sebagai berikut :

$$\ln C_k = f(w_k, y_k, z_k) + \ln V_{kc} + \ln U_{kc}, \dots (5)$$

Dimana C merupakan biaya,  $w_k$  harga input,  $y_k$  vector variabel output,  $z_j$  adalah vector netput tetap (*fixed net puts vector*),  $v_{kc}$  variabel random (inefisiensi yang dapat meningkatkan biaya diatas minimum) dan  $u_{jc}$  adalah *random error*. pada kasus ini  $v_{kc} + u_{kc}$  sebagai komponen *error*. efisiensi biaya bank adalah rasio antara biaya minimum yang akan diberikan bank dalam *frontier* (diasumsikan  $v_k$

$^{\min} = 0$  ) dan biaya aktual bank yang memberikan variabel eksogen yang sama ( $w$ ,  $x$ ,  $y$ ,  $z$  ).

$$CE_k = \frac{\hat{c}^{\min}}{\hat{c}^k} = \frac{\exp[\hat{f}(wk, yk, zk)] \times \exp[1n \hat{u} kc]}{\exp[\hat{f}(wj, yj, zj)] \times \exp[1n \hat{v} jc + \hat{u} jc]}$$

$$CE_j = \frac{1}{\hat{v}^{jc}} \dots \dots \dots (6)$$

Perhitungan efisiensi menggunakan metode parametrik membutuhkan suatu hipotesis fungsi biaya sebagai *frontier* untuk mengetahui tingkat efisiensi dari suatu bank. Tetapi sebelumnya harus mengetahui fungsi biaya yang akan digunakan, input dan output bank juga harus ditentukan terlebih dulu.

### 2.2.3.1 Penentuan Variabel Input Dan Variabel Output

Untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan baik menggunakan pendekatan parametrik atau non-parametrik perlu ditentukan terlebih dahulu variabel input dan outputnya. Ada tiga pendekatan dalam menentukan variabel input dan output dari perbankan yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan asset. Dalam mendefinisikan variabel input dan output penting untuk memperhatikan variabel lingkungan yang juga mempengaruhi terhadap tingkat efisiensi suatu bank. Variabel ini adalah peraturan perundangan dan kekhususan bank. Dalam syariah, peraturan perundangan dibagi menjadi dua yaitu tentang kesesuaian syariah dan operasional perbankan. Jika produk perbankan syariah dianggap tidak sesuai bahkan bertentangan dengan peraturan undang-undang yang ada, maka produk tersebut tidak dapat dijual kepada masyarakat, jadi harus diubah terlebih dahulu hal ini yang menyebabkan biaya akan meningkat sehingga akan menyebabkan ketidakefisienan.

Pada penelitian kali ini penentuan variabel input dan output menggunakan pendekatan asset sehingga variabel input dan outpunya dapat ditentukan sebagai berikut :

- a. Variabel Input (X) : Beban personalia, Beban operasional lainnya, Aktiva tetap.
- b. Variabel output (Y) : Total pembiayaan

Pemilihan variabel ini didasarkan pada penilaian peneliti yang menganggap variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap efisiensi biaya pada perbankan.

1. Beban personalia adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk gaji dan upah karyawan honorarium komisaris atau dewan pengawas serta untuk pendidikan dan pelatihan karyawan. Yang pencatatannya berada pada laporan laba rugi
2. Beban operasional lainnya adalah biaya sehubungan dengan kegiatan atau operasi utama dari bank yang tidak termasuk biaya dana dan biaya overhead. yang pencatatannya berada pada laporan laba rugi.
3. Aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Yang pencatatannya berada pada laporan keuangan neraca.
4. Total pembiayaan merupakan penjumlahan dari pembiayaan musyarakah, pembiayaan mudharabah dan piutang murabahah yang pencatatannya berada pada laporan keuangan neraca.

#### **2.2.4 Pengaruh antara variabel NPF, FDR dan APB terhadap Efisiensi Produksi**

##### **1. Pengaruh NPF terhadap efisiensi produksi**

Pengaruh NPF terhadap Efisiensi produksi adalah negatif . Hal ini terjadi jika NPF mengalami peningkatan, maka peningkatan pembiayaan bermasalah akan lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan total pembiayaan yang diberikan . peningkatan pembiayaan bermasalah juga akan meningkatkan biaya , sedangkan untuk pembiayaan yang diberikan akan meningkatkan pendapatan Bagi hasil . Akibatnya, kenaikan biaya penghapusan pembiayaan akan lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bagi hasil sehingga efisiensi produksi mengalami penurunan.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab tahun 2013 , pengaruh NPF terhadap efisiensi biaya adalah Negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya . hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap efisiensi produksi.

##### **2. Pengaruh FDR terhadap efisiensi produksi**

Pengaruh FDR terhadap efisiensi produksi adalah positif. Hal ini terjadi jika FDR mengalami peningkatan , maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga (DPK) . kenaikan pembiayaan akan meningkatkan pendapatan bagi hasil bagi bank, sedangkan kenaikan DPK akan meningkatkan biaya bagi hasil bagi bank. Jadi peningkatan FDR akan menyebabkan efisiensi meningkat

karena kenaikan jumlah pembiayaan yang diberikan lebih besar dari peningkatan biaya bagi hasil dan biaya operasional lain.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab tahun 2013 , pengaruh FDR terhadap efisiensi biaya adalah positif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya . hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh positif tetapi signifikan terhadap efisiensi produksi.

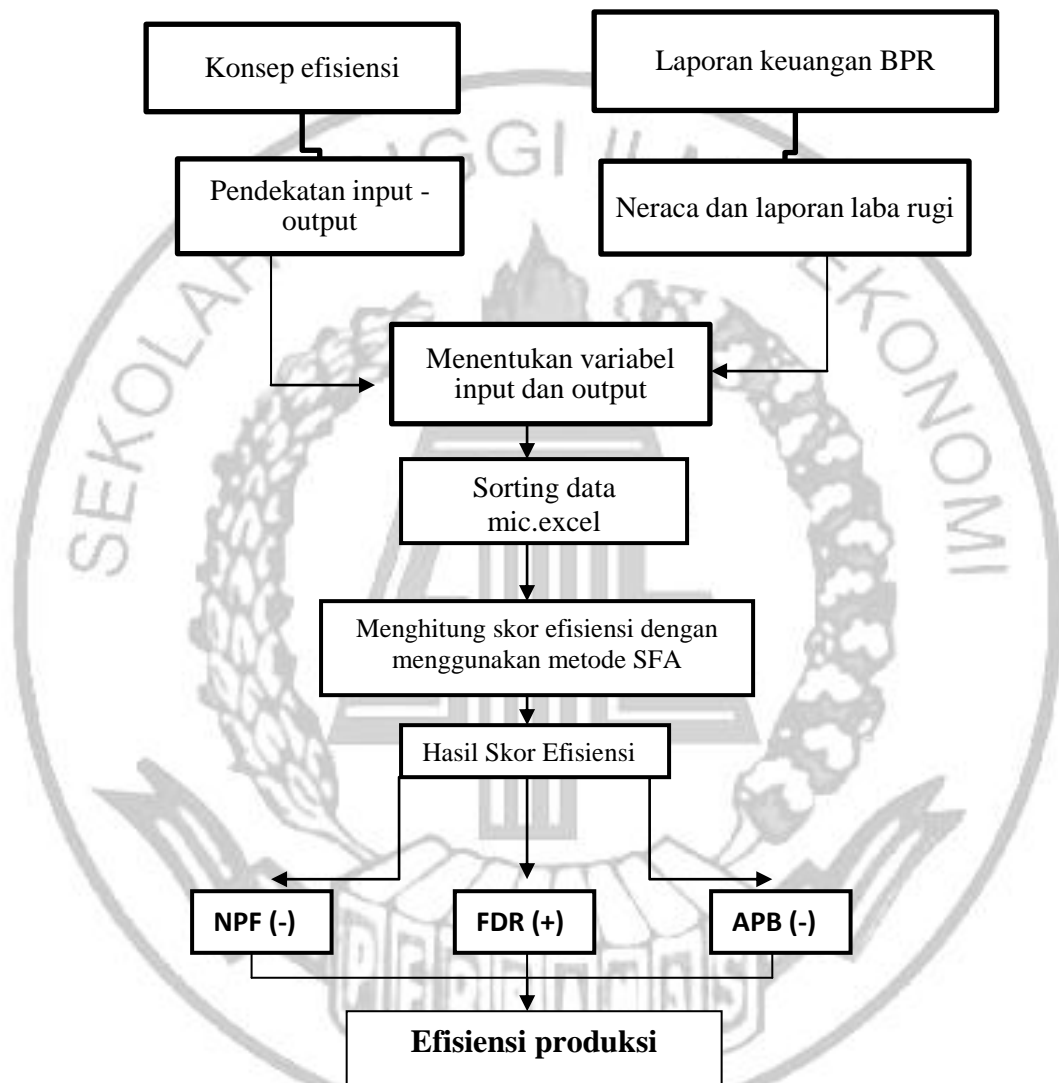
### **3. Pengaruh APB terhadap efisiensi produksi**

Pengaruh APB terhadap efisiensi produksi adalah negatif. Hal ini terjadi karena jika APB mengalami kenaikan , maka kenaikan aktiva produktif bermasalah akan lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, peningkatan biaya akan lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bagi hasil sehingga efisiensi produksi akan menurun.

Secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Tirta Torar tahun 2012 , pengaruh APB terhadap efisiensi biaya adalah Negatif tidak signifikan terhadap efisiensi biaya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap efisiensi produksi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dari penelitian ini akan dijelaskan pengaruh NPF terhadap Efisiensi produksi, pengaruh FDR terhadap Efisiensi produksi, pengaruh APB terhadap Efisiensi produksi.

1. NPF, FDR dan APB secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi biaya pada Bank Pembiayaan rakyat Syariah di Jawa Barat.
2. NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi biaya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat.
3. FDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap Efisiensi biaya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Efisiensi biaya pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat.